



DEIKSIS WAKTU DAN WAKTU REFERENSIAL DALAM SASTRA LISAN MINANGKABAU

Deixis of Time and Referential Time in Minangkabau Oral Literature

Sheiful Yazan¹, Arwemi², dan Gina Havieza Elmizan³

¹²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

sheifulyazan@uinib.ac.id, arwemi@uinib.ac.id, ginaelmizan@iainbukittinggi.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2022—Disetujui Tanggal 1 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5204>

Abstrak

Sastra lisan Minangkabau adalah karya sastra rakyat yang menceritakan kisah masa lampau ketika masyarakat belum mengenal jam sebagai alat penunjuk waktu, atau konsep waktu modern seperti jam, menit, dan detik belum digunakan. Artikel ini memaparkan bagaimana masyarakat Minangkabau masa lalu menuturkan deiksis waktu dan waktu referensial, menjabarkan konsep waktu atau rujukan waktu, serta menjelaskan indikasi waktu sepanjang hari, durasi, acuan waktu yang digunakan, dan konsep waktu masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sumber data adalah tuturan *kato pusako*, petatah-petitih, dan sastra lisan, seperti *Tambo Minangkabau*, dan *kaba*, khususnya *kaba* klasik Minangkabau. Analisis data menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure untuk menemukan data petanda (*signified*) dan menemukan makna penanda (*signifier*) dari deiksis waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu memberikan indikasi waktu, durasi waktu, acuan waktu, dan referensi waktu. Semua deiksis waktu dan waktu referensial Minangkabau merujuk kepada kondisi alam sekitar dan kegiatan rutin manusia sebagaimana filosofi Minangkabau mengatakan *alam takambang jadi guru*.

Kata-kata Kunci: Minangkabau, sastra lisan, semiotik, deiksis waktu, waktu referensial

Abstract

Minangkabau oral literature is a folk literature that tells the story of the past, when people were not familiar with the clock as a means of telling time or modern time concepts such as hours, minutes, and seconds were not used by the community. This article describes how the Minangkabau people of the past explained the deixis of time and referential time. It also explains about the concept of time or time reference and the indication of time throughout the day, duration, time reference used, and the concepts of past, present, and future time. Katopusako utterances, petatah-petitih, and oral literature, such as Tambo Minangkabau, and kaba, especially the classic one, are used as data sources. Ferdinand de Saussure's semiotic theory was used in analysis to find signified data and the meaning of the signifier of the time deixis. The research findings show that time deixis gives an indication of time, time duration, and time reference. All time deixis of Minangkabau and referential time refer to the surrounding natural conditions and human routine activities, as the Minangkabau philosophy says, "alam takambang (nature) becomes the teacher".

Keywords: Minangkabau, oral literature, semiotics, time deixis, referential time

How to Cite: Yazan, Sheiful, Arwemi, dan Gina Havieza Elmizan (2022). Deiksis Waktu dan Waktu Referensial dalam Sastra Lisan Minangkabau. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 331—340. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5204>

PENDAHULUAN

Sejatinya, sastra lisan bukanlah entitas tunggal yang dapat dipisahkan dari tradisi lisan. Edi Sedyawati dalam Pudentia (2015) menyusun gradasi tradisi lisan dari tuturan (sastra) lisan sampai menjadi pertunjukan. *Macapatan* di Jawa merupakan salah satu bentuk yang paling sastra lisan ketika hanya disampaikan dalam pembacaan, sedangkan bentuk paling lengkap adalah ketika sudah menjadi pertunjukan dengan semua media pendukung. Dalam hal ini, sastra lisan hanya menjadi salah satu bagian berupa narasi atau dialog dalam orkestrasi semua unsur pertunjukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah bentuk awal dari tradisi lisan. Sedyawati menyusun garis kontinum 1 sampai 4, dimana tipe 1 adalah sastra lisan “murni” dan ujung kontinum lainnya, tipe 4, merupakan tradisi lisan dalam wujud pertunjukan lengkap.

Merujuk pada pendapat Sedyawati di atas, tulisan ini berada pada tipe 1 dengan fokus analisis berada pada aspek isi tuturan dari sastra lisan. Analisis dilakukan terhadap isi tuturan dari sastra lisan yang berkaitan dengan deiksis waktu, referensi waktu, durasi, serta konsep waktu masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Artikel ini mengambil fokus deiksis waktu dan waktu referensial, elemen yang terdapat dalam sastra lisan sebagai produk kebudayaan. Deiksis yang disebut juga sebagai kata sapaan atau kata penunjuk untuk waktu dan waktu referensial (penunjuk waktu) yang disandarkan pada sesuatu dalam sastra lisan. Sastra lisan, sebagaimana pendapat Lord (dalam Taum (2011)), merupakan sejumlah ide atau kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam sebuah kebudayaan. Jadi, deiksis waktu dan waktu referensial dalam sastra lisan Minangkabau merupakan kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam kebudayaan Minangkabau.

Sastra lisan Minangkabau, yang biasa disebut *Kaba*, menceritakan kisah masa lampau ketika masyarakat belum mengenal jam sebagai alat penunjuk waktu. Kata sapaan atau deiksis waktu yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau masa lalu adalah khasanah yang belum pernah diteliti.

Artikel ini membahas kajian sastra lisan, landasan teori, dan sumber sastra lisan Minangkabau. Dari sumber sastra lisan, dilakukan pengumpulan deiksis waktu dan waktu referensial yang terkandung di dalamnya. Kemudian dilakukan analisis terhadap deiksis waktu dan waktu referensial yang mengandung makna lanjutan. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure tentang *signification* untuk menemukan makna petanda (*signified*) di balik teks penanda (*signifier*).

LANDASAN TEORI

“Pada awal perkembangannya, studi sastra lisan sangat berorientasi historis-komparatif, yang terutama tampak dalam kajian mazhab Finlandia. Studi sastra lisan kemudian bergeser dari orientasi historis-komparatif ke orientasi strukturalis (Vladimir Propp) dan orientasi puitika (Parry-Lord).

Antropolog Claude Levi-Strauss memberi sumbangan penting dengan aliran strukturalis yang diterima di lingkungan ilmu-ilmu humaniora dan filsafat. Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss adalah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan tidak terpahami oleh nalar manusia.” (Taum dalam Pudentia, 2015, 159)

Kutipan di atas merupakan perkembangan teori analisis sastra lisan yang dituliskan oleh Taum (2015). Teori Parry-Lord tentang penciptaan sastra lisan mencakup formula dan ungkapan formulaik, tema dan kelompok gagasan, serta teori penciptaan atau prosedur pewarisan. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok. Ungkapan formulaic adalah larik atau separuh larik yang disusun berdasarkan formula Lord (Taum dalam Pudentia (2015)). Baik formula maupun ungkapan formulaik merupakan unsur-unsur yang siap pakai (*stock-in-*

trade), artinya unsur tersebut pasti digunakan setiap kali tukang cerita bertutur. Unsur tersebut biasanya dihafal sehingga wacana kebudayaan lisan sangat tergantung pada penggunaan semua ungkapan yang cukup baku dalam bentuk bergaya (*utterance in stylised form*), misalnya dalam peribahasa dan kata adat lainnya.

Dalam jagat sastra lisan, Lord menyebutkan bahwa ada sejumlah ide atau kelompok ide yang secara teratur digunakan. Kelompok ide tersebut disebut dengan tema (*themes*) yang siap pakai dan seringkali muncul dalam tuturan tukang cerita.

Menurut Parry-Lord, sastra lisan tidak dihafalkan begitu saja turun-temurun. Sebaliknya, setiap kali sastra itu dibawakan, teksnya kembali diciptakan secara spontan dan disesuaikan dengan minat pendengar, keadaan pembawaannya, dan waktu yang disediakan. Hal yang tepat pada sastra lisan bukan alur ceritanya, melainkan kelompok ide yang disediakan oleh konvensi.

Pada kasus penelitiannya di Yugoslavia, Lord menyatakan bahwa prosedur pewarisan teknik bercerita dari seorang penyair (*guslar*) kepada murid-muridnya dilaksanakan melalui semacam pendidikan “formal”. Pelajaran pertama bagi calon *guslar* adalah mendengarkan gurunya menyanyikan satu bagian cerita yang disusun, dilanjutkan, atau diulangi oleh muridnya. Masa berguru ini mencapai waktu rata-rata tiga tahun lamanya sampai si calon mampu menyanyikan sebuah cerita secara utuh. Sebagai pelajaran terakhir, si calon menemani gurunya melanjutkan cerita selama beberapa menit ketika gurunya beristirahat. Prosedur ini mirip dengan proses pewarisan sastra lisan Sijobang di Minangkabau (Philips, 1981) dan penyair lisan Aceh (Abdullah, 1991). Kemiripan tersebut dapat dipahami karena penceritaan dilakukan sebagai kegiatan profesional.

Penelitian tentang sastra lisan Minangkabau sudah berlangsung sejak lama, sebagaimana ditulis M. Yusuf bahwa “kajian ilmiah tentang kaba yang pertama 1891 oleh Van der Toorn, yaitu Kaba Cindua Mato, *Minangkabausch-Maleisch Legende*” (Gozali, 2012). Berdasarkan pemetaan bibliografi yang dilakukan Gozali, terdapat enam belas kajian terhadap *kaba* lisan hingga tahun 2000-an. Ia juga menambahkan bahwa ada satu disertasi mengenai *kaba* lisan oleh Nigel Phillips yang berjudul *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra* di tahun 1981.

Penelitian ini mengambil fokus deiksis waktu dan waktu referensial dalam sastra lisan Minangkabau menggunakan teori semiotik Saussure. Dalam semiotika, audiens pendengar atau pembaca teks dianggap memainkan peran aktif. Saussure (1959) hanya memperhatikan simbol karena kata-kata adalah simbol. Bentuk fisik dari tanda dinamakannya penanda (*signifier*), konsep mental yang terkait, dan petanda (*signified*) dapat dihubungkan secara ikonik atau arbitrer. Saussure mengutamakan relasi *signifier* dengan *signified*, serta satu tanda dengan tanda lainnya. *Signifier* dan *signified* merupakan produk budaya suatu masyarakat. Hubungan keduanya bersifat arbitrer dan biasanya berdasarkan konvensi kesepakatan dari budaya pemakai bahasa. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak dapat dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilahan untuk mengkaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud, karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, ada struktural yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. Konsep hubungan antara keadaan fisik tanda dan konsep mental disebut *signification*, yaitu upaya dalam memberikan makna terhadap tanda (*meaning making process*).

Deiksis dan Waktu Referensial

Istilah deiksis berawal dari kosakata bahasa Yunani *deiktikos* yang artinya kata ganti penunjuk. Berdasarkan istilah tersebut, muncullah beberapa pendapat mengenai deiksis. Deiksis dapat dikatakan sebagai kata yang memiliki sifat berpindah-pindah bergantung pada pembicara, waktu, dan tempat penuturannya (Purwo, 1984). Lyons dalam Djajasudarma

(2009)) menyatakan bahwa deiksis adalah identifikasi orang, kegiatan, atau peristiwa tuturan yang dibicarakan antara pembicara atau lawan tutur yang memiliki hubungan dengan tempat dan waktu penuturannya.

Waktu referensial sejatinya juga sebuah bentuk deiksis atau penunjuk waktu, hanya saja tidak dinamakan sebagai deiksis atau “pengganti nama waktu” karena lebih bersandar kepada objek referensi atau rujukan.

Penelitian terdahulu tentang deiksis umumnya tentang penggunaan deiksis dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, salah satunya adalah penelitian Prastuti Kesumawardani yang berjudul *Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian deiksis persona yang dipakai dalam sebuah masyarakat diteliti Yazan (2015) disampaikan dalam artikel *Piramida Deiksis Minangkabau*. Selain itu, Arwemi dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Women’s Deixis in Trade Interaction of West Sumatra Traditional Market* membahas penggunaan deiksis terhadap perempuan dalam interaksi perdagangan di pasar tradisional masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure untuk menemukan data petanda (*signified*) dan makna penanda (*signifier*) dari deiksis waktu yang menunjukkan indikasi waktu, durasi waktu, acuan waktu, dan referensi waktu.

Sumber data penelitian ini adalah transkripsi *kato pusako*, *petatah-petitih*, *Tambo Minangkabau*, dan *kaba*. Sastra lisan Minangkabau yang digunakan sebagai sumber data dikhususkan pada kaba klasik Minangkabau yang menuturkan kisah-kisah kehidupan dan memuat deiksis waktu dan waktu referensial, seperti *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Anggun nan Tongga*, *Kaba Malin Kundang*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sutan Pangaduan*, *Kaba Sutan Pamenan*, *Kaba Gadih Basanai*, *Kaba Sutan Palembang*, *Kaba Si Umbut Muda*, dan *Kaba Malin Deman*.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data deiksis dan data waktu referensial, ditemukan tiga kategori penunjuk waktu, baik berbentuk deiksis waktu maupun penunjuk waktu referensial. Temuan dapat disusun ke dalam tiga kategori, yaitu deiksis dan referensi penunjuk waktu sehari-semalam, deiksis dan referensi penunjuk waktu berdasarkan durasi waktu terpakai, serta deiksis dan referensi penunjuk waktu berdasarkan posisi waktu masa lalu dan masa datang.

Penunjuk Waktu Sehari-Semalam

Hasil penelitian menemukan penunjuk waktu sepanjang hari, mulai pagi, siang, sore, sampai malam hari. Penunjuk waktu tersebut dirujuk atau direferensikan kepada peristiwa alam dan peristiwa perilaku manusia. Jika seluruh penunjuk waktu referensial (yang direferensikan/dirujuk) tersebut disusun sesuai perjalanan waktu sehari-semalam, diperoleh urutan deiksis waktu sebagaimana dipaparkan dalam Tabel 1 tentang pembagian sehari-semalam dalam sastra lisan Minangkabau.

Analisis terhadap sumber data juga menemukan sejumlah deiksis waktu yang membagi waktu sehari-semalam masyarakat Minangkabau, beberapa diantaranya memiliki referensi atau rujukan penguat atau rujukan pengganti (substitusi). Sebanyak 25 deiksis waktu dan 27 waktu referensial yang membagi masa sehari-semalam ditemukan di dalamnya. Deiksis waktu tersebut mulai dari *tarang ayam* (terang ayam) sebagai awal dimulainya hari dan diakhiri dengan *parak siang* (kurang lebih dini hari) sebagai akhir atau ujung malam. Sementara itu,

waktu referensial dimulai dari *lah bakukuak ayam* (sudah berkokok ayam jantan) dan diakhiri dengan *lah tabang kuau di rimbo* (sudah terbang burung kuau di rimba).

Tabel 1 Deiksis Waktu dan Waktu Referensial SehariSemalamdalam Sastra Lisan Minangkabau

Jam	Deiksis Waktu	Waktu Referensi
> 04 ³⁰ – 05 ⁰⁰	<i>tarang ayam</i>	<i>lah bakukuak ayam</i>
± 05 ⁰⁰	<i>subuah</i>	
	<i>tarang tanah</i>	
> 05 ⁰⁰ – 06 ⁰⁰	<i>tarang laleh</i>	
> 06 ⁰⁰ – 06 ³⁰		<i>lah bakicau murai</i>
± 06 ³⁰	<i>tabik matoari</i>	
> 06 ³⁰ – 07 ⁰⁰	<i>tuhua nyamua</i>	
> 07 ⁰⁰ – 07 ³⁰	<i>pagi ari</i>	<i>lah rami urang di jalan</i>
> 08 ⁰⁰ – 10 ⁰⁰	<i>siang ari</i>	<i>kaka lah jamua</i>
		<i>lah badendang alu di kincia</i>
> 10 ⁰⁰ – 12 ⁰⁰	<i>manjalang tengah ari</i>	<i>langang urang di jalan,</i>
± 12 ⁰⁰ – 13 ⁰⁰	<i>tengah ari</i>	<i>sadang bunta bayang-bayang</i>
		<i>sadang rami urang di pakan</i>
		<i>sadang litak-litak anjiang</i>
± 13 ⁰⁰ – 15 ⁰⁰	<i>tagalincia matoari</i>	<i>babunyi uwia-uwia</i>
		<i>takantuak kabau mangunyah kawa</i>
		<i>lah bakulik alang di langik</i>
> 15 ⁰⁰ – 16 ⁰⁰	<i>sapanggalan matoari turun</i>	<i>lah pulang urang dari balai</i>
> 16 ⁰⁰ – 17 ⁰⁰	<i>rambang patang</i>	<i>sadang risau dagang di rantau</i>
> 17 ⁰⁰ – 18 ⁰⁰	<i>laruik patang</i>	<i>lah pulang kakaluang</i>
		<i>lah pulang bangau ka sarang</i>
> 18 ⁰⁰ – 18 ³⁰	<i>tabanam matoari</i>	
> 18 ³⁰ – 19 ⁰⁰	<i>sanjo</i>	<i>jan malala juo</i>
	<i>mugarik</i>	<i>lah timbang tarimo langau jo rangik</i>
> 19 ⁰⁰ – 20 ⁰⁰	<i>laruik sanjo/ sanjo rayo</i>	<i>lah manangih koncek ngeak</i>
> 20 ⁰⁰ – 21 ⁰⁰	<i>malam</i>	<i>lah babunyi pindariang</i>
		<i>lah pulang urang di lapau /surau</i>
> 21 ⁰⁰ – 23 ⁰⁰	<i>malam buto</i>	<i>mamakiak pindariang jantan</i>
	<i>kalam kutingak/ kajik</i>	
> 23 ⁰⁰ – 24 ⁰⁰	<i>laruik malam</i>	<i>lah suni sabalik kampuang</i>
		<i>lah maluluang anjiang diracac setan</i>
> 00 ⁰⁰ - 01 ⁰⁰	<i>tengah malam</i>	<i>batuhua buruang hantu</i>
> 01 ⁰⁰ - 03 ⁰⁰	<i>lewaik tengah malam</i>	
± 03 ⁰⁰		<i>turun ambun jantan</i>
> 03 ⁰⁰ – 04 ⁰⁰	<i>parak siang</i>	
± 04 ⁰⁰		<i>tabang kuau di rimbo</i>

Dua rentang waktu yang dijelaskan dengan banyak penunjuk waktu, baik deiksis waktu maupun waktu referensial, adalah waktu senja dan waktu pagi. Pergantian waktu siang dan malam atau waktu senja dalam durasi tiga jam antara jam 17.00 sampai jam 20.00 yang ditandai

dengan sepuluh penunjuk waktu, lima deiksis, dan lima waktu referensial. Dalam rentang tiga jam terdapat sepuluh penunjuk waktu atau 20% dari seluruh penunjuk waktu.

Awal hari atau pagi hari dalam durasi sekitar tiga jam dijelaskan dengan tujuh deiksis waktu dan tiga waktu referensial. Jadi, ada sepuluh penanda waktu pagi hari dalam sastra lisan Minangkabau atau sekitar seperlima (20%) dari seluruh penunjuk waktu sehari semalam terakumulasi di waktu pagi hari.

Dua deretan data ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masa lalu “paling nyinyir” dengan waktu senja dan waktu pagi. Jika digabungkan, maka waktu enam jam pagi dan senja ditunjukkan dengan dua puluh penunjuk waktu. Ada penunjuk waktu yang hanya berupa deiksis, deiksis dengan waktu referensi, atau bahkan hanya berupa referensi.

Penunjuk Durasi (Rentang Waktu)

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan deiksis dan waktu referensial yang merujuk kepada durasi waktu dalam sastra lisan Minangkabau.

Tabel 2 Deiksis Waktu Berdasarkan Durasi dalam Sastra Lisan Minangkabau

Durasi	Deiksis Waktu	Terjemahan
> 1–10 detik	<i>sakileh</i>	sekilas
	<i>sakijok mato</i>	sekejap mata
>± 1 menit	<i>cacah</i>	<i>cacah</i>
> 1 – 5 menit	<i>sabanta</i>	sebentar
± 4 – 5 jam	<i>satengah hari</i>	setengah hari
± 10 – 11 jam	<i>sahari/sahari bapengeang</i>	sehari penuh
± 24 jam	<i>sahari samalam</i>	sehari semalam
7 hari	<i>sapakan</i>	satu pekan
29 – 30 hari	<i>sabulan</i>	satu bulan
12 bulan	<i>satahun</i>	satu tahun
100 tahun	<i>saabaik</i>	satu abad

Tabel 3 Waktu Referensial Berdasarkan Durasi dalam Sastra Lisan Minangkabau

Durasi	Waktu Referensial	Terjemahan
>± 10 menit	<i>sabatang rokok, sa paisok-an</i>	sebatang rokok
> 15 – 30 menit	<i>sapananak-an nasi</i>	selama memasak nasi
> 1 – 3 jam	<i>sapananak-an randang</i>	selama memasak rendang
20 h/ 2–3 minggu	<i>sabulan baniah (padi)</i>	seusia benih padi
50 – 70 hari	<i>satahun jaguang</i>	seusia tanaman jagung
±100 –120 hari	<i>samusim manyabik (padi)</i>	semusim panen padi
± 5 tahun	<i>saumua cangkeh</i>	seumur pohon cengkeh
± 15 20 tahun	<i>saumua kulik manih</i>	seumur kulit manis
≥ 50 tahun	<i>saumua karambia jirek</i>	seumur pohon kelapa tua
3 – 5 abad	<i>sajak kudo gigik basi</i>	sejak kuda diberi kekang
waktu yang sudah lama sekali, tidak terdefinisi	<i>sajak lauik sacampak jalo sajak bumi basentak naiak, lauik basentak turun sajak gunuang Marapi sagadang talua itiak</i>	sejak lautan selemparan jala, sejak daratan muncul dan laut surut, sejak gunung Marapi sebesar telur itik

Tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan 11 deiksis untuk durasi waktu dan 11 penunjuk durasi waktu referensial. Deiksis dan waktu referensial untuk durasi masing-masing berdiri sendiri, tidak bersifat substitusi atau penguat bagi yang lain. Durasi waktu yang sangat singkat, misalnya satu menit atau kurang, ditunjukkan dengan deiksis *sakileh*, *sakijok mato*, dan *cacah*. Tidak ada

substitusi waktu referensial untuk menunjukkan durasi paling singkat tersebut. Durasi lebih lama setelah itu ditunjukkan dengan waktu referensial *sabatang rokok*, *sapaisok-an*, *sapananak-an nasi*, *sapananak-an randang*.

Tabel 4 Deiksis Waktu Berdasarkan Posisi dan Identifikasi Masa Lalu, Kini, dan Masa Datang dalam Sastra Lisan Minangkabau

Posisi Waktu	Deiksis Waktu	Terjemahan
sekarang	<i>kini</i>	kini/sekarang
tadi	<i>cako, tadi</i>	tadi
kemarin	<i>kapatang</i>	kemarin
kemarin lusa	<i>kapatang cieik lai</i>	kemarin lusa
seminggu lalu	<i>pakan kapatang</i>	pekan kemarin
bulan lalu	<i>bulan kapatang</i>	bulan kemarin
tahun lalu	<i>tahun kapatang</i>	tahun kemarin
masa lampau	<i>maso taisuak</i>	masa lampau
dahulu kala	<i>zaman katumba</i>	zaman ketumbar
masa lalu yang jauh, tidak terdefinisi	<i>zaman antah barantah</i>	zaman entah berantah
nanti	<i>beko</i>	nanti
besok	<i>bisuak</i>	besok
lusa	<i>bisauk cieik lai</i>	besok lusa
seminggu ke depan	<i>sapakan lai</i>	sepekan lagi
bulan depan	<i>bulan bisuak</i>	bulan besok
tahun depan	<i>tahun ka tibo</i>	tahun akan datang

Tabel 5 Waktu Referensial Berdasarkan Posisi dan Identifikasi Masa Lalu, Kini, dan Masa Datang dalam Sastra Lisan Minangkabau

Posisi Waktu	Waktu Referensial	Terjemahan
dahulu kala	<i>maso kudo gigik basi</i>	masa kuda diberi kekang besi
masalalu yang jauh, tidak terdefinisi	<i>kutiko lawuik sacampak jalo, sajak gunuang marapi sagadang talua itiak</i>	ketika laut selemparan jala, sejak gunung Marapi sebesar telur itik
tahun 1901	<i>hari kalam tengah ari</i>	ketika hari kelam tengah hari (gerhana matahari total)
tahun 1926	<i>ukatu gampo Padangpanjang</i>	waktu gempa Padangpanjang
tahun 1930-an	<i>jaman malese</i>	zaman resesi
sebelum th 1941	<i>jaman Ulando</i>	zaman (penjajahan) Belanda
1942-1945	<i>jaman Jepang</i>	zaman (penjajahan) Jepang
1958-1960	<i>zaman bagolak (PRRI)</i>	zaman bergolak PRRI

Makna Petanda dan Penanda pada Deiksis Waktu dan Waktu Referensial

Terdapat sejumlah deiksis waktu dan waktu referensial yang mengandung makna dibalik kata penanda (*signifier*), dimana ditemukan konsep mental di balik teks sastra lisan yang menunjukkan sebuah deiksis dan waktu referensi. Tabel 6 berikut menunjukkan beberapa contoh makna petanda (*signified*) dari deiksis waktu yang ditemukan.

Tabel 6 Makna Penanda dan Petanda Deiksis Waktu dan Waktu Referensial dalam Sastra Lisan Minangkabau

Penanda (<i>Signifier</i>)		Petanda (<i>Signified</i>)
Deiksis Waktu dan Waktu Referensial	(Terjemahan) Makna Denotatif	Makna Konotatif
	<i>lah batuhua buruang hantu</i>	sudah berdehem burung hantu
<i>bakukuak ayam</i>	berkokok ayam	Ayam jantan berkokok dipandang sebagai pemberitahuan matahari segera terbit.
<i>lah bakicau murai</i>	telah berkicau murai	Telah berkicau murai adalah ungkapan kebahagiaan. Kebahagiaan menyambut hari yang baru.
<i>lah badendang alu di kincia</i>	telah berdendang alu di kincir	Alu dikincir disebut “berdendang” jika semua alu diaktifkan. Semua orang sudah sibuk.
<i>sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang</i>	sedang bulat bayang-bayang	Bayangan tubuh membulat waktu tengah hari di khatulistiwa. Semua orang sedang fokus dengan aktivitasnya.
<i>sadang tengah hari, sadang litak-litak anjiang</i>	waktu anjing sedang lapar	Anjing dianggap paling ekspresif menyampaikan keadaan hatinya. Puncak kesibukan juga menunjukkan puncak rasa lapar dan haus.
<i>babunyi uwia-uwia</i>	berbunyi serangga tonggeret	Bunyi tonggeret adalah ekspresi kelelahan. Dalam teriakan itu ada tuntutan untuk istirahat sejenak.
<i>lah pulang urang dari balai</i>	telah pulang orang dari pasar	Selesaiya sebuah kegiatan, selesaiya sebuah urusan.
<i>jan malala juo, hari lah sanjo</i>	jangan keluyuran juga, hari sudah senja	Peringatan kepada orang yang sudah berusia lanjut, agar tidak melakukan hal-hal mubazir atau hura-hura. “Sudah tua, jangan keluyuran tak tentu arah”
<i>lah timbang tarimo langau jo rangik</i>	sudah serah terima lalat dengan nyamuk	sudah waktunya berhenti bekerja, sekarang waktu istirahat
<i>sabulan baniah, saumua baniah</i>	sebulan/ seumur benih padi	benih, palawija, dan padi adalah jenis tanaman yang membutuhkan ketekunan dalam pemeliharannya. Waktu yang dikaitkan dengan ketiganya menunjukkan makna petanda tentang waktu yang harus ditunggu dengan sabar dan telaten.
<i>satahun jaguang</i>	setahun jagung	
<i>samusim manyabik (padi)</i>	semusim panen (padi)	
<i>sajak gunuang marapi sagadang talua itiak</i>	sejak gunung Marapi sebesar telur itik	Waktu lampau yang tidak terdefinisi , sekaligus waktu lampau yang tidak perlu dipertanyakan, tidak akan terjawab, kecuali dengan imajinasi/ khayal.
<i>salamo kuciang manjapuik api</i>	selama kucing menjemput api	Makna signified untuk ungkapan kesal karena lalai atau membuang waktu. Durasi waktu terbuang disini bersifat subyektif bagi yang menunggu
<i>bak mananti laki pai mamaliang</i>	seperti menunggu suami pergi mencuri.	Makna signified ungkapan cemas karena menunggu sesuatu yang tidak pasti , durasi waktu menunggu yang tidak pasti, akan berakhir atau tidak

Makna petanda dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai makna konotatif dari sebuah ungkapan—dalam hal ini waktu referensial yang ditemukan dalam sastra lisan Minangkabau. Setiap ungkapan menjelaskan sebuah konsep yang terkandung tentang sesuatu yang jauh lebih luas dari pada bunyi ungkapan.

Diskusi

Deiksis waktu dan pasangannya, waktu referensial, mengalami perluasan makna dan konteks pemakaian di tengah masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada beberapa contoh

berikut.

1. Deiksis waktu *sanjo* dan pasangannya *jan malala juo* adalah penunjuk waktu senja dan peringatan bagi anak-anak agar tidak keluyuran. Namun, dalam masyarakat Minangkabau, ungkapan kedua pasangan deiksis dan waktu referensi tersebut sangat populer digunakan untuk mengingatkan orang yang menyeleweng dari kebaikan, terutama orang dewasa dan orang yang mendekati usia tua. Deiksis tersebut akan bermakna “usia Anda sudah senja, jangan mengerjakan hal-hal yang tidak benar, masanya tobat dan berbuat kebaikan.”
2. Seseorang yang belum memperoleh pekerjaan, tetapi tetap tidak sungguh-sungguh berusaha mencari peluang, biasanya akan disindir dengan *lah badendang alu di kincia, manga langang juo urang di jalan?* (sudah berdendang alu di kincir, mengapa masih lengang orang di jalan?). Maksudnya adalah “orang sudah sibuk punya aktivitas masing-masing, kenapa Anda masih tidak bergerak?”

Jadi, deiksis waktu dan waktu referensial adalah ungkapan yang mengandung multimakna dalam sastra lisan Minangkabau dan menjadi pakaian sehari-hari bagi masyarakatnya. Sebagaimana ungkapan tentang kebiasaan berbahasa kiasan, *di langik tuan malinteh, kami di baliak itu pulo* (di langit tuan melintas, kami di balik itu pula). Artinya, jika seseorang berbicara dengan bahasa kiasan, maka kita harus memahami bukan sekedar yang diucapkannya.

Bagi masyarakat Minangkabau, waktu sehari-semalam adalah gambaran tentang waktu hidup seorang manusia sepanjang hayatnya. Dengan demikian, setiap deiksis waktu dan waktu referensial sepanjang hari adalah juga ungkapan untuk “waktu hidup” seorang manusia. Seorang yang sedang berada dalam kesibukan kerja atau sedang asyik dengan aktivitasnya dikatakan *sadang badendang alu di kincia* (sedang berdendang alu di kincir). Makna petandanya adalah orang tersebut sedang asyik atau sedang sibuk-sibuknya dalam bekerja. Seorang yang sedang berada di puncak karir disebut sebagai *hari sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang* (hari sedang tengah hari, sedang fokus/bulat bayang-bayang). Makna petandanya adalah orang tersebut pada puncak karirnya. Seorang yang sudah tua dan ringkih disebut dengan *lah laruik sanjo, lah manangih koncek ngeak* (sudah larut senja, sudah meratap kodok liar/hutan). Makna petandanya adalah orang yang disebut sudah tua, uzur dan dalam keadaan menyedihkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan Minangkabau adalah produk budaya lisan yang mengandung banyak sekali khazanah kearifan masyarakatnya dan tetap digunakan sampai saat ini. Sebagaimana Lord menyampaikan bahwa sastra lisan merupakan sejumlah ide atau kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam sebuah kebudayaan.

Deiksis waktu dan waktu referensial dalam sastra lisan Minangkabau, sebagaimana teori Saussure, berisi elemen penanda, *signifier*, dan mengandung konsep makna lebih luas yang disebut penanda (*signified*). Proses *signification* atau pemaknaan terhadap penanda merupakan kekayaan budaya masyarakat penghasil sastra lisan tersebut. Kekayaan masyarakat Minangkabau mampu memberi banyak makna untuk sebuah ungkapan sehingga menjadi ujian kecerdasan bagi setiap anggota masyarakatnya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai petanda.

Bagi masyarakat Minangkabau, sebuah kata atau ungkapan senantiasa punya banyak makna. Semakin tinggi kecakapan seseorang menggunakan ungkapan penuh kiasan, semakin tinggi tingkat “kecerdasannya” di tengah masyarakat, terutama masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I T. (1991). *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. PT Intermedia.
- Arwemi, Yazan, S., dkk. (2022). *Women's deixis in trade interaction of West Sumatra traditional market*. Education Research International Journal, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/4132900>
- Arwemi, & Yazan, S. (2020). *Simbolisme dalam Kaba Tareh Datuk di Ngalau*. Dalam Sudarmoko (ed.), *Pengkajian sastra lisan Sumatera Barat*. Universitas Andalas.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga University Press.
- Djajasudarma, F. T. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. PT. Eresco.
- Fillmore, C.J. (1971). *Santa Cruz Lectures on Deixis 1971*. Indiana University Linguistic Club. <http://websites.umich.edu/~jlawler/4-Deixis-I.pdf>
- Gozali, I. (2012). *Kaba: Sebuah Penelusuran Bibliografi Dan Pemetaan Kajian*. Wacana Etnik, 3(2).
- Hakimi, I. H. (1988). *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung dan Palito Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*. Remaja Karya.
- Horn, L.R., & Ward, G. (2010). *The Handbook Of Pragmatics*. Blackwell Publication.
- Jorgensen, M., & Phillips, L.J. (2007). *Analisis Wacana Teori Dan Metode*, I. Suyitno (terj.). Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (1983). *The Principles Of Pragmatics*. Longman Group Limited.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lubis, A. H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Navis, A.A. (1986). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Phillips, N (1981) *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge University Press.
- Pudentia, M. P. S. S (ed.). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor.
- Saussure, F de, (1959) *Course in General Linguistics*, Philosophical Library New York
- Sudarmoko (ed.). (2020). *Pengkajian Dan Pendokumentasian Sastra Lisan Di Sumatera Barat*. Universitas Andalas.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Wulandari, Y. (2016). *Perempuan Minang dalam Kaba Cindua Mato Kaya Syamsuddin St Rajo Endah*. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1).
- Wijana, ID.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Penerbit Andi.
- Yazan, S. (2011). *Piramida Deiksis Perempuan Minangkabau*. Jurnal Kafa'ah, 1(2). <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/74>
- Yazan, S. (2015). *Sepuluh Kesalahan Pemahaman Tambo Minangkabau*. Sarangidea Institute.
- Yazan, S. (2017). *Menggugat Pemahaman Tambo Minangkabau*. Rumah Kayu.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*, I. F. Wahyuni (terj.). Pustaka Pelajar
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. Cambridge University Press